

Pengaruh Efektivitas *Whistleblowing System* dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan (Survei pada Empat Badan Usaha Milik Negara Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung)

The influence of Whistleblowing System Effectiveness. and organizational culture on the Fraud Prevention.

¹Yuni Nurul Hikmah, ²Magnaz Lestira Oktaroza, ³Pupung Purnamasari
^{1,2}*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹yuninuruul@yahoo.com, ²ira.santoz@gmail.com, ³p_purnamasari@yahoo.co.id

Abstract. The purpose of this study is to find out the influence the effectiveness of Whistleblowing System and organizational culture toward the fraud prevention the state-owned enterprises in field of transportation and warehousing sector. This study was conducted by distributing questionnaires to the employees who are in the state-owned enterprises in field of transportation and warehousing sectors in Bandung. The research methods used in this study are descriptive and verificative method. Samples taken in this study are the employees of 4 state-owned enterprises in field of the transportation and warehousing sectors. The sampling technique used is sample random sampling. Based on the result of hypothesis test with (t) test shows t-count value (5,337) > t-table (1,986) with significance value = 0,000 < 0,05., it means that the effectiveness of Whistleblowing System has a positive and significant effect on the tendency of cheating on the employees of state-owned enterprises in field of transportation and warehousing sector. While based on the result of hypothesis test with (t) test showed the value of t-count (2,859) > t-table (1,986) with significance value = 0,005 < 0,05., it means that organizational culture has a positive and significant effect on fraud prevention on the employees of state-owned enterprises in field of transportation and warehousing sector.

Key Words: Fraud Prevention, Organizational Culture, Whistleblowing System Effectiveness.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efektivitas *Whistleblowing System* dan Budaya organisasi terhadap Pencegahan kecurangan pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kusioner kepada karyawan yang berada di perusahaan BUMN di sektor transportasi dan pergudangan di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif. Sample yang di ambil dalam penelitian ini adalah karyawan dari 4 perusahaan BUMN sektor transportasi dan pergudangan. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah salah satu tehnik dari *probability sampling* yaitu *sample random sampling*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji (t) menunjukkan nilai t-hitung (5,337) > t-tabel (1,986) dengan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05., artinya bahwa efektivitas *Whistleblowing System* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada karyawan BUMN sektor transportasi dan pergudangan. Sedangkan Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji (t) menunjukkan nilai t-hitung (2,859) > t-tabel (1,986) dengan nilai signifikansi = 0,005 < 0,05, artinya bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada karyawan BUMN sektor transportasi dan pergudangan.

Kata Kunci : Pencegahan Kecurangan, Budaya Organisasi, Efektivitas *Whistleblowing System*.

A. Pendahuluan

Sekarang ini maraknya berita mengenai indikasi penyimpangan kecurangan atau *fraud* pada suatu perusahaan yang dilakukan oleh karyawan atau pegawainya membuat sadar bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk membenahi ketidak beresan tersebut. Walaupun saat ini sorotan utama sering terjadi pada manajemen puncak perusahaan, namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi diberbagai lapisan kerja organisasi. Permasalahan *fraud* dapat terjadi dimana saja. Tidak dapat dijamin

bahwa suatu organisasi atau perusahaan dapat terbebas dari kemungkinan terjadinya *fraud*.

Fenomena yang terkait dengan kecurangan sebagai berikut Selasa 3 Agustus 2016 : PT TELKOM terdeteksi kecurangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap pimpinan Telkom yang secara yakin menunjuk dua perusahaan BUMN lainnya seperti PT INTI dan PT LEN untuk bekerjasama menjalankan proyek pengadaan dan pemasangan modernisasi jaringan akses kabel tembaga dengan pola *trade in trade off*. Pihak-pihak tersebut diduga telah terjadi kolusi dimana dua atau lebih pihak berkonspirasi untuk melakukan pencurian (korupsi) di tempat mereka bekerja. Konspirasi tersebut ditunjukkan dengan adanya kerjasama yang dilakukan dengan tender yang tidak sesuai dengan prosedur karena mengatas namakan sesama BUMN, dimana seharusnya dilakukan perbandingan dengan perusahaan luar. Terjadinya kolusi menunjukkan bahwa pengendalian yang ada, tidak berjalan secara efektif (www.suarapembaruan.com)

Kecurangan memang tidak dapat dihilangkan, tapi setidaknya kecurangan dapat diminimalisir. Kegagalan mencegah dan mendeteksi kecurangan mempunyai konsekuensi serius bagi sebuah organisasi. Adanya kepedulian masyarakat untuk melakukan *whistleblowing* sangat efektif untuk mengungkapkan korupsi maupun kecurangan yang terjadi. *Whistleblowing* menurut Sawyer (2012) merupakan kegiatan pengungkapan informasi oleh seseorang dalam organisasi kepada pihak-pihak tertentu akibat adanya pelanggaran atau kejahatan.

Menurut Setiawan (2017), *whistleblowing system* merupakan sebuah mekanisme penyampaian pengaduan dugaan tindak pidana korupsi yang telah terjadi atau akan terjadi yang melibatkan pegawai dan orang lain yang berkaitan dengan dugaan tindak pidana korupsi yang dilakukan di dalam organisasi tempatnya bekerja. Masyarakat dengan budaya yang individualistik lebih efektif dibandingkan dengan budaya kolektif dalam penerapan *whistleblowing system*. Masyarakat dengan budaya kolektif lebih fokus pada hubungan yang saling menguntungkan antara satu dengan lainnya.

Faktor lain yang diperkirakan akan mampu mempengaruhi pencegahan fraud adalah budaya organisasi. Budaya organisasi sebagai suatu persepsi bersama yang di anut oleh anggota organisasi itu yang membedakan organisasi satu dengan lainnya Robbins dan Coulter (2012:52). Persepsi terhadap budaya organisasi didasarkan pada kondisi-kondisi yang dialami seseorang dalam organisasinya, seperti penghargaan, dukungan dan perilaku yang diharapkan diperoleh di organisasi.

Budaya organisasi yang kuat akan menjadi kunci keberhasilan perusahaan. Karena budaya kuat berarti nilai-nilai inti perusahaan betul menjadi ideologi, yang dipatuhi dan dijadikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam tempat kerja. Budaya organisasi yang kuat muncul dari sikap dan perilaku yang sangat sederhana terhadap nilai-nilai inti perusahaan. Budaya organisasi yang kuat akan menciptakan kebiasaan, bahasa, gaya, komunikasi dan praktek organisasi yang bertata kelola sehat. Budaya kuat menunjukkan dipahaminya bersama prespektif tentang bagaimana kehidupan organisasi harus berjalan dan disepakati sebagian besar anggota organisasi. Budaya yang sehat dan kuat akan membuat orang-orang di dalamnya menjadi sangat berkomitmen untuk melayani organisasi dan bisnis untuk tidak melakukan tindakan penyelewengan.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas Whistleblowing System berpengaruh terhadap kecurangan?
2. Bagaimana budaya organisasi berpengaruh terhadap kecurangan?
Sehubungan dengan latar belakang serta identifikasi masalah diatas tersebut, peneliti ini dimaksudkan untuk mengetahui:
 1. Pengaruh efektivitas *Whistleblowing System* terhadap kecurangan
 2. Pengaruh budaya organisasi terhadap kecurangan

B. Landasan Teori

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masing-masing objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut merupakan sebuah pondasi dalam penentuan kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian. Berikut merupakan landasan teori yang akan dikaji.

Efektivitas Whistleblowing System

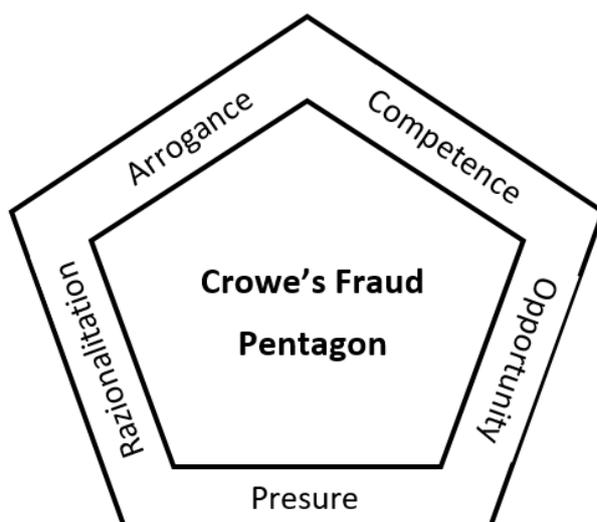
Whistleblowing atau Pelaporan Pelanggaran menurut Komisi Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (*confidential*). Pengungkapan harus dilakukan dengan iktikad baik dan bukan merupakan suatu keluhan pribadi atas suatu kebijakan perusahaan tertentu (*grievance*) ataupun didasari kehendak buruk/fitnah (KNKG, 2008). *Whistleblowing System* yang efektif akan mendorong keikutsertaan masyarakat maupun karyawan perusahaan untuk lebih berani bertindak untuk mencegah terjadinya kecurangan dan korupsi dengan melaporkannya ke pihak yang dapat menanganinya. Keefektifan dari penerapan *whistleblowing system* yang dikemukakan oleh KNKG (2008:22) adalah tergantung dari Kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran untuk melaporkannya, Sikap perusahaan terhadap pembalasan yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran, Kemungkinan tersedianya akses pelaporan pelanggaran ke luarperusahaan, bila manajemen tidak mendapatkan respon yang sesuai.

Budaya Organisasi

Budaya organisasi dapat digunakan sebagai salah satu alat Manajemen untuk mencapai efisiensi, efektivitas, produktivitas dan etos kerja seperti yang ditunjukkan di berbagai perusahaan di Jepang, Amerika dan beberapa Negara Eropa, dan ternyata dapat membuat perusahaan berhasil efektif (Sutrisno:2013). Salah satu faktor yang bisa mencegah kecurangan menurut Arens (2008:441) adalah budaya yang jujur dan etika yang tinggi. Teori Arens diperkuat oleh Tunggal (2010: 231) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah dengan meningkatkan budaya organisasi yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Perbankan bertanggung jawab untuk menerapkan budaya yang baik dalam perusahaan agar tindakan kecurangan bisa diminimalkan. Untuk mengukur variable tersebut menggunakan pendapat Robbins dan Coulter (2012:52), yaitu Inovasi dan keberanian mengambil risiko (*Inovation and risk taking*), Perhatian terhadap detail (*Attention to detail*), Berorientasi kepada hasil (*outcome orientation*), Berorientasi kepada manusia (*People orientation*), Berorientasi tim (*Team orientation*), Stabilitas (*Stability*).

Pencegaha Kecurangan

Definisi kecurangan dari pendapat tersebut adalah tindakan atau kelalaian yang disengaja yang dirancang untuk menipu orang lain. Menghasilkan korban yang menderita kerugian dan/atau pelaku mencapai keuntungan”. Pengertian definisi yang dikemukakan oleh The IIA dalam *Standards & Guidances – International Professional Practices Homework (2013)*, Tugiman (2008:3), Kurt, *et al* (2009:8) disimpulkan bahwa *fraud* adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja melanggar hukum untuk keuntungan pribadi yang dapat menimbulkan kerugian pada pihak lain. Upaya mengurangi risiko kecurangan ntuk membantu manajemen dalam perusahaan, *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* pada bulan Oktober 2002 menerbitkan *Management Antifraud Programs and Controls: Guidance to Help Prevent, Deter, and Detect Fraud* (Program dan Pengendalian Antikecurangan: Pedoman untuk Membantu Mencegah, Menghalangi, dan Mendeteksi Kecurangan). Pedoman ini mengidentifikasi tiga unsur, yaitu Budaya Jujur dan Etika yang Tinggi, Tanggung Jawab Manajemen untuk Mengevaluasi Risiko Kecurangan, Pengawasan oleh Komite Audit. Menurut Crowe Horwath (2011) dikutip dalam Ulfah, dll (2017:403) terdapat lima faktor seseorang dapat melakukan kecurangan yang dikenal sebagai *pentagon fraud (Crowe’s fraud pentagon theory)*.



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi baerganda. Berikut merupakan hasil penelitian mengenai pengaruh moralitas individu dan budaya etis organisasi terhadap kecurangan yang akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.46 Hasil Uji Regresi Linier BergandaCoefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.433	2.484		2.187	.032
1 WBS	.783	.147	.581	5.337	.000
Budaya Organisasi	.370	.130	.311	2.859	.005

a. Dependent Variable: Pencegahan_Fraud

Pengaruh efektivitas Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis denganujit menunjukkan nilai t-hitung (5,337) > t-tabel (1,986) dengan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05. artinya bahwa efektivitas Whistleblowing System berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada karyawan BUMN sektor transportasi dan pergudangan.

Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis denganujit menunjukkan nilai t-hitung (2,859) > t-tabel (1,986) dengan nilai signifikansi = 0,005 < 0,05, artinya bahwa budaya etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pada karyawan BUMN sektor transportasi dan pergudangan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Whistleblowing System* berpengaruh positif signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan pada Perusahaan BUMN Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung, artinya apabila penerapan *whistleblowing system* telah diterapkan dengan baik maka akan menurunkan tindakan kecurangan yang mungkin terjadi.
2. Budaya Organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan pada Perusahaan BUMN Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung, artinya apabila budaya organisasi berjalan baik diperusahaan maka pencegahan terhadap kecurangan akan semakin meningkat.

E. Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini mengenai efektivitas Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Pencegahan Kecurangan diharapkan penelitian ini mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas untuk penelitian selanjutnya, dengan mempertimbangkan saran dibawah ini :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan objek yang akan diteliti dan jumlah responden yang dapat mudah memberikan tanggapan terhadap kuesioner yang diberikan.
2. Penelitian selanjutnya yang memilikikasus yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti perlu mempertimbangkan faktor apa saja selain *whistleblowing system* dan budaya organisasi yang dapat mempengaruhi

pencegahan kecurangan secara signifikan sehingga dapat memberikan masukan-masukan bagi perusahaan BUMN di Kota Bandung untuk dapat melakukan pencegahan tindakan kecurangan.

Daftar Pustaka

- Aldi Setiawan. 2017. Implementasi Optical Character Recognition (OCR) Pada Mesin Penerjemah Bahasa Indonesia Ke Bahasa Inggris. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JustIN)* 1.2.
- Aldo, Kuncana. 2016. Kecurangan Terjadi di BUMN, tersedia di www.suarapembaruan.com [03/07/2016, 11:36 WIB]
- Arens, Alvin A; Elder, dan Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Edisi 12. Jakarta : Erlangga
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. menerbitkan *Management Antifraud Programs and Controls: Guidance to Help Prevent, Deter, and Detect Fraud*
- Gujarati dan Porter. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta
- Hertanto, Hasril. 2009. *Mengadili Whistleblower. Jaringan Advokasi Untuk Whistleblower*. Artikel. Jakarta Pusat.
- Kurt, F. Reding., et al. 2009. *Internal Auditing: Assurance & Consulting Service*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2008. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Kumaat, Valery G. 2011. *“Internal Audit”*. Jakarta: Erlangga,
- Robbins, Stephen P, dan Mary Coulter. 2010 *Manajemen*, Edisi 10, Jakarta: Erlangga
- Sawyer’s Internal Auditing buku ketiga, Edisi Kelima Terjemahan Ali Akbar. Salemba Empat. Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif*. Lembaga Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFEUI).
- Tunggal, Amin Widjaya. 2014. *“Mengenal Audit Kecurangan”*. Jakarta: Harvarindo
- Pusdiklatwas BPKP, *“Fraud Auditing”*. Edisi kelima. Bogor: Pusdiklatwas BPKP, 2008